
Nilai-nilai Islam *Pasang ri Kajang (Ilalang Embayya)* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Musfirawati¹, Ramli²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Parepare

Correspondence Email: musfirawati@iainpare.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05/11/2022

Accepted: 11/11/2022

Published: 14/11/2022

Keywords:

Islamic Values, Pasang ri Kajang, and Ilalang Embayya

Kata Kunci:

Nilai-nilai Islam, Pasang ri Kajang, dan Ilalang Embayya

ABSTRACT

This study aims to determine the values contained in Pasang ri Kajang as a way of life for the Kajang community and to review the values of Islamic culture. This research uses the approach and type of field research (field research). Data obtained from primary and secondary data with data collection and data processing techniques used, namely observation, interviews, documentation and heuristics. The theories used in this research are Urf theory, Islamic cultural theory and Syncretic theory. The results showed that the values contained in the Pasang ri Kajang contain not only the good that must be practiced but also the bad that must be avoided, in such conditions, it appears that Pasang ri Kajang is a guide to people's lives in all aspects. Pairs are also moral messages or virtues and the essence of truth. In addition, it also stores noble messages. Some of the Pasang ri Kajang are not in line with the Islamic concept, but the essential values and morals as well as the wisdom still need to be appreciated that from the points contained in the Pasang is the importance of guarding the words and actions that are disgraceful to fellow human beings.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* sebagai pedoman hidup masyarakat Kajang dan tinjauan nilai budaya Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan heuristik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Urf, teori budaya Islam dan teori Sinkretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam *Pasang* tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan akan tetapi juga yang buruk yang harus dijauhi, dalam kondisi demikian, nampak bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan panduan hidup masyarakat dalam segala aspek. *Pasang* juga merupakan pesan-pesan moral atau kebijakan dan hakikat kebenaran. Selain itu juga menyimpan pesan-pesan luhur. Beberapa *Pasang ri Kajang* tidak sejalan dengan konsep Islam, namun nilai-nilai hakiki dan moral/akhlak serta hikmah-hikmahnya tetap perlu diapresiasi bahwa dari butir-butir yang terdapat dalam *Pasang* adalah

pentingnya menjaga perkataan dan perbuatan yang tercela sesama manusia.

PENDAHULUAN

Kajang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Di wilayah Kajang ini bermukim masyarakat tradisional yang sangat konsisten menjaga tradisi yang mereka anut dan mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan moderenisasi. Komunitas ini sendiri berdiam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Heryati, 2011). Namun tidak semua masyarakat yang berada di desa Tanah Toa Kajang menjadi bagian dari Komunitas adat Tanah Toa Kajang yang masih konsisten menjalankan Tradisi *Pasang ri Kajang* (pesan yang turun dari Tanah Toa Kajang).

Kawasan yang ada dalam lingkup adat yang secara ketat menjalankan Pasang kemudian di sebut Ilalang Embaya (dalam pagar) dan daerah diluaranya disebut Ipantarang Emabayya (di luar pagar). Dari istilah Rabbang kemudian dikonsepsikan kawasan dalam adat sebagai rabang seppang (kandang sempit), sementara kawasan di “luar” dikonsepsikan sebagai *rabbang luara* (kandang luas). *Rabbang Seppangna Amma* juga ini menjadi batas sejauh mana seorang Ammatoa boleh berpergian.

Masyarakat Ammatoa adalah masyarakat yang terisolasi dari dunia luar yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya nenek moyang. Mereka adalah komunitas masyarakat yang membangun masyarakatnya dengan pola-pola tertentu yang bersumber dari sebuah hukum *Pasang ri Kajang* yang masih memiliki norma serta adat yang masih murni serta dipegang teguh. Secara administratif kawasan adat yang berada dalam wilayah kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba dengan kehidupan masyarakatnya yang cukup bersahaja, tidak tergiur dengan kehidupan duniawi yang konsumtif yang bergelimang dengan kemewahan. Ketika ummat manusia mengikuti alur peradaban dunia dengan sekian banyak peralatan hidup yang modern, masyarakat Ammatoa tetap dalam kehidupan kebersahajaannya yang bersahabat dengan alam, mengolah lahan dengan peralatan sederhana dan segala bentuk perilaku hidup berjalan apa adanya, karena semua itu adalah simbol kesederhanaan. Dalam ajaran kesederhanaan akan tercermin nilai luhur antara hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Masyarakat percaya bahwa ketidaksederhanaan dapat membuat manusia lupa akan Tuhan-Nya.

Refleksi dari keyakinan Ammatoa dibuktikan dengan hidup dalam keadaan sederhana disimbolkan dalam kehidupan sehari-hari berupa pakaian yang amat sederhana berwarna hitam, dipadukan dengan rumah tempat tinggal yang bentuk dan perabotanya sama (Katu, 2018). Bagi mereka warna hitam mempunyai arti khusus, yaitu himpunan segala warna yang melambangkan

kesatuan tekat dan tindakan untuk menghadapi tantangan hidup, warna hitam adalah warna yang mengandung makna kedalaman keyakinan, warna yang asli atau tidak mudah luntur. Kepasrahan dan kesederhanaan hidup yang dimilikinya adalah simbol pertautannya kepada *Turi”e A”ra”na*. wujud dari pertautan itu ialah kewajiban mereka untuk senantiasa mempergunakan anugerah *Turi”e A”ra”na*.

Selama ini menurut yang berkembang di masyarakat, bagi komunitas adat *Tanah Toa Kajang* yang ingin menerima perubahan dan modernitas maka harus memilih tinggal di luar kawasan adat atau *ipantarang embayya*. Sedangkan mereka yang masih bisa berpegang teguh terhadap nilai *Pasang* tidak merubah pola kehidupan mereka, maka tinggalnya di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*).

Islam di Ammatoa muncul dalam seluruh gagasan dan praktik kesehariannya. Masyarakat Ammatoa juga memandang Islam bukanlah hal yang harus dipertanyakan, karena telah dipahami menjadi bagian dari diri mereka. mereka memandang Islam sebagai sebuah perjanjian yang diterima sejak lahir. Hal ini tentu sesuai dengan padangan Islam bahwa sebelum kelahiran roh manusia memiliki perjanjian dengan Tuhan.

Masyarakat adat Ammatoa menjalakan ritual-ritual mulai dengan ritual individu hingga ritual perayaan keluarga berdasarkan kelender seperti ritual daur hidup. Semua ritual itu adalah manifestasi nilai-nilai yang tercermin dari prinsip mereka, dan pemahaman atas Islam. Mereka menganggap semua ritual pada dasarnya sebagai upaya untuk Islamisasi (Passalang) diri dan komunitas.

Tentu saja tidak bisa dipahami bahwa mereka baru masuk Islam, tapi menegaskan Islam dalam diri mereka. Penegasan nilai-nilai Islam juga tertuang dalam pakaian warna hitam yang dikenakan sebagai simbol kebersahajaan, dan Passapo sebagai penutup kepala sebagai symbol tertinggi masyarakat Ammatoa.

Pentingnya Nilai-nilai ini diangkat agar penulis dan pembaca dapat memahami dengan betul makna yang terkandung dari *Pasang ri Kajang* dimana memberikan makna bahwa dengan kehidupan yang sangat sederhana dan masih menjunjung nilai-nilai yang telah diwariskan nenek moyangnya. Contoh lain masyarakat Kajang mampu memberi nilai-nilai positif bagi masyarakat luar karena dapat mempertahankan budaya di tengah-tengah arus modernisasi dan menyadarkan orang luar bahwa berartinya kehidupan dan menjaga alam sekitar serta nilai-nilai atau makna sebuah kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam mengelola dan menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pertama, untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini menurut peneliti mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. Kedua, pendekatan penelitian ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subjek penelitian atau informan ketika mereka berpartisiasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Ketiga, peneliti mengharapkan pendekatan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan (Mardalis, 2004).

Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun berupa hasil wawancara. Sumber datanya berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 1983). Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, peraturan perundang-undangan dan lain-lain (Ali, 2011). Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh tidak langsung serta melalui media perantara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara, dokumentasi, heuristic. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content Analysis*) dan analisis deskriktif.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam *Pasang ri Kajang* Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Kajang

Berdasarkan mitos yang berkembang dan yang diyakini oleh masyarakat adat Kajang, bahwa manusia pertama di Kajang adalah manusia yang diturunkan dari kayangan atas kehendak *Turi'e A'ra'na* (Tuhan yang maha kuasa). Manusia pertama itu disebut *Tomanurung* yang menjadi awal keberadaan umat manusia. Turunnya *To Manurung* ke bumi dengan menunggangi seekor burung *Koajang* yang menjadi cikal bakal manusia dan dipercayai oleh masyarakat setempat. Dan hingga saat ini, keturunannya telah menyebar memenuhi permukaan bumi dan nama burung *Koajang* inilah kemudian digunakan sebagai nama komunitas mereka yaitu Kajang.

Manusia pertama yang disebut sebagai possitanayya atau pusat tanah. Oleh karena itu, tempat tersebut sangat diyakini sebagai tempat tinggal atau Pa“rasangang manusia pertama dan benteng (perkampungan) dinamakan Pa“rasangan iraja (kediaman sebalah barat). Lanjut beliau mengungkapkan, bahwa bagi masyarakat adat Kajang, kepercayaan tentang Tomanurung diterima sebagai sebuah realitas. Mereka mempercayai bahwa dia adalah yang menjadi Ammatoa pertama (To mariolo) ri butta Kajang atau manusia pertama yang diciptakan oleh Turi“e A“ra“na di bumi. Menurut kepercayaan mereka, bahwa Ammatoa pertama tadi kembali lagi ke langit dengan cara sajang (menghilang) di suatu tempat yang bernama Parasangan llau di dalam hutan Karajang.

Sehubungan dengan itu, Turi“e A“ra“na kemudian menciptakan seorang perempuan pendamping Ammatoa (seperti halnya dengan cerita Nabi Adam dan Hawa menurut kepercayaan Islam) yang disebut Anrongta. Amma (bapak) dan Anrong (ibu), dari istilah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal manusia. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa Tomanurung sebagai Ammatoa (pemimpin tertinggi masyarakat adat Kajang) yang pertama mengikuti segala ajaran yang dibawanya, yaitu Pasang. Sekarang ini, ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem kepercayaan atau religi pada prinsipnya terdiri atas konsep-konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketiaatan bagi penganutnya. Keyakinan itu adalah rasa percaya akan adanya dunia gaib, ide tentang “Tuhan” dan hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang diyakini.

Berdasarkan pandangan tersebut, komunitas adat Kajang lahir, tumbuh dan berkembang tidak menjadikan agama Tuhan sebagai tuntunan dalam hidup. Mereka mengacu pada tuntunan sebuah aliran kepercayaan Patuntung, dan meyakini Turi“e A“ra“na sebagai Tuhan pencipta segala alam semesta beserta isinya. Dalam kehidupan komunitas adat Kajang, selain melakukan penyembahan terhadap Tuhan yang diakuinya, juga mereka tetap berkiblat pada sang pemimpin ummat, yaitu kepada Ammatoa dan sekaligus pula sebagai kepala pemerintahan adat. Pada dasarnya apa yang mereka perbuat dalam keberadaanya sebagai penganut aliran kepercayaan, dijalankannya sebagai sebuah amanah dari para leluhurnya yang mereka junjung tinggi yaitu Pasang ri Kajang, yang telah disesuaikan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam.

Percaya kepada Turi“e A“ra“na merupakan konsepsi ketuhanan dalam ajaran Pasang. Turi“e A“ra“na adalah satu-satunya kekuasaan yang maha mutlak konsep ketuhanan yang tunggal, mereka percaya bahwa apabila terdapat lebih dari satu Tuhan, maka dunia menjadi tidak tenram dan kacau. Seperti ungkapan dalam sebuah Pasang yang mengenai tentang

ketuhanan dan kewajiban masyarakat untuk percaya dan berserah diri semata-mata hanya kepada Tuhan. Adapun beberapa konsep Pasang sebagai berikut:

Konsep Pasang Ketuhanan

turi'ae ar'n amtGi ri pGe' rk, areai niaiseai ra'en are'n turi'ae a'r'n, nk pl'doa

Turi''e A''ra''na ammantangi ri pangnge''rakkang, Anrei niissei rie''na anre''na Turi''e A''ra''na, nake pala''doang.

Artinya: *Turi''e A''ra''na* tinggal berbuat/pada sesuatu atas kehendaknya (Tuhan melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri), tidak diketahui dimana adanya *Turi''e A''ra''na* tetapi kita diminta rahmatnya.

pdlo''ji pole nitrimn p''G'rt aiy toke''n.

Padalo''ji pole nitarimana pa''nga''ratta iya toje''na (Amin, 2003).

Artinya: Diterima atau ditolaknya permintaan kita, dia yang tentukan.

Jika dalam Islam Al-Quran dan Al-Hadist digunakan sebagai pedoman/penuntun dalam berkehidupan, maka pada komunitas Ammatoa Kajang sekalipun mereka mengaku Islam, tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan/patuntung) yang masih mereka pegang teguh, sehingga dalam beraktifitas bukan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai Sumber kebenaran.

Begitu taatnya masyarakat komunitas ini pada Pasang, yang di terapkan langsung dalam konsep hidup dan sistem bermukim, sehingga dapat dikatakan bahwa Pasang ri Kajang ini adalah sebuah produk kearifan lokal yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional Kajang berupa adat, yang bersumber kayakinan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini diyakini dapat menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kelestarian antara manusia, lingkungan permukiman, lingkungan alam, dan sang pencipta yang mereka sebut Turie'' A''ra''na (Tuhan yang maha Esa).

Konsep Pasang Baik

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk senantiasa berbuat baik.

Konsep baik itu mereka namakan "Ampanggisengi Ilalang Batangkale"

"lim apGiesGi aill btkel: ri Giett hji, r i mlGiert hji, ri mGrt hji, ripaut hji, rippis rit hji.

„Lima Ampangissengi Ilalang Batangkale: Ri ngitetta haji“, ri mallangiretta haji, Ri mangaratta haji, ri pautta haji“, ripappisa“ rinta haji“.

Artinya: lima indra dalam badan yang harus digunakan dengan baik: melihat yang baik, mendengar yang baik, mencium yang baik, berbicara yang baik, dan “merasa” yang baik

(Heryati, 2011). Untuk dapat melaksanakan yang baik itu, manusia diberi hati karena asal yang manis dan pagit adalah hati dan kebaikan juga berasal dari hati.

Komunitas adat Kajang juga meyakini bahwa Pasang adalah sumber sejarah bagi komunitas adat Kajang, dan sekaligus mengandung nilai-nilai yang mengatur hubungan masyarakat adat Kajang dengan Turi“e A“ra“na, hubungan dengan sesama manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Oleh karena itu Pasang yang dibawah oleh Ammatoa yang diterima dari Turi“e A“ra“na tidak dapat ditambah atau dikurangi, sehingga posisi Pasang menempati posisi wahyu dalam agama samawi, mempelajari Pasang merupakan sebagai tugas suci bagi warga masyarakat adat Kajang serta kemuliannya yang dikaitkan dengan tingkat penguasaannya dan ketaatannya terhadap Pasang.

Pasang dapat juga dikatakan sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa kepada ummatnya dengan harapan manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik mengikuti rambu-rambu yang diinginkan oleh sang pencipta. Sebagai pedoman yang paling tinggi, Pasang juga menjadi referensi yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Begitu pentingnya Pasang ini untuk, dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, dan apabila tidak dilaksanakan akan menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Soal keyakinan terhadap wahyu Tuhan, komunitas ini mempercayai bahwa Al-Qur“an bukanlah 30 Juz melainkan dikreasikan menjadi 40 juz. Sepuluh juz sisanya bukan diturunkan di tanah Arab melainkan di Tanah Toa Kajang, tempat berpijak dan bermukim muslim Kajang yang kemudian dinamai dan dikenal sebagai Pasang ri Kajang (Syamsurijal, 2014). Tambahan 10 juz yang dipercaya oleh masyarakat kajang tentu bukan seperti al-qur“an pada umumnya, wujud fisiknya bukan berbahasa Arab melainkan hanya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sebagai tuntunan dan pedoman hidup yang berwujud perkataan lisan yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Ammatoa.

Menurut Puto Pate’ yang merupakan masyarakat Ammatoa bahwa dalam Pasang ri Kajang ini juga mengajarkan masyarakat Ammatoa agar selalu berserah diri kepada Turi“e A“ra“na, dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya agar selamat dunia akhirat sebagaimana yang diungkapkan oleh Puto Pate”, sebagai berikut:

“4 hal yang harus dijaga dalam diri yang pertama mata, perkataan, tangan, dan kaki jika kita bisa menjaganya maka akan selamat dunia akhirat, tetapi jika kita tidak bisa menjaganya maka kita akan dianggasap sebagai manusia yang tercela”

Konsep Pasang Dunia Akhirat

Ada 4 pesan Ammatoa yaitu *buakkang mata, pangulu serra, palampa lima, na angka* “*bangkeng*, hal tersebut diyakini oleh Ammatoa akan memberikan kesalamatan dunia akhirat:

a. *Buakkang Matannu*

“buak mtnu prlu n ikt utuai, buak mty mitu pun sG i kaietk i brn tauw, kaiet-aietk i br-br tl ekela niaup, br-br nutl k uela Inihli, br-br nusG i nikcinaiy riati, aiymijo aeNs ati pun tl kuel niaup” Buakkang Matannu paralu nikatu-tui, Buakkang Matayya mintu punna sangnging kaitteki barangna tauwwa, kaitte-itteki barang-barang tala kellea niuppa, barang-barang nutala kulle lanihalli, barang-barang nusangnging nikacinnaiyya riati, iyaminjo annyeksa ati punna tala kulle niuppa”.

Pesan pertama ini menjelaskan hakekat dari pandangan mata, Ammatoa mengajarkan setiap orang untuk menjaga pandangan, tidak boleh asal dalam memandang sesuatu. Melihat suatu benda yang dimiliki orang lain dan ada keinginan untuk memiliki padahal secara ekonomi kita tidak mampu tentu akan menyiksa hati.

b. *Passulu sa "rannu*

“apsulu srt nkn bji-bji aji lk i psulu, etak i kpuaupauai, prlu nijg btu ribbt nsb bbt k uel to aeGr k pRk”

“appasulu sa”ranta nakana baji-baji aji laki pangulu, teaki kapau-paui, parallu njaga battu ribabata nasaba babata kulle tong anggerang ka panrakang”

Pesan ini menganjurkan manusia untuk menjaga ucapannya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan, tidak asal bicara, karena ucapan mudah sekali dikeluarkan, jika kita tidak bisa mengendalikannya, maka dengan mudah diri kita akan terjerumus kepada sesuatu yang memalukan bahkan tubuh bisa binasah karenanya. Kemampuan berucap atau berbicara adalah salah satu kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia, untuk berkomunikasi dan menyampaikan keinginan-keinginan-Nya dengan sesama manusia. Sehingga kualitas iman dan pendidikan seseorang dapat dinilai dari ucapan-Nya.

c. *Palampa limannu*

”plm limtu prlu ni rikt utai kedk ner ns itib ato tl sihtl ato aer n aedel. pun aeR n aedel pesert meG riprt tau aeR n s iloPo-loPoai, k ujo mi bias bly lbtu riklt nsb amrisi htin tau r i esera nP Grmi poel riesera kl s isl-slmi tw. nk ua todo amy rikj; riplm limy tl mri/tl k uel tw agau amRk i lino.

”palamma limantu parallu ni rikatutui kaddeka anre nassitimbang ato tala singhattala ato anre na adele”. punna anre na adele passereta mange riparanta tau anre na sillompo-lompo, kunjo mi biasa balaya labattu rikalenta nasaba a”marris hatinna tau ri serrea nampa nganrangmi pole rise”rea kala sisala-salami tawwa. Nakua todo ammayya rikajang; ripalamma limayya tala ma”ring/tala kulle tawwa a”gau ammanraki lino”.

Pesan ketiga ini menjelaskan tentang apa yang kita keluarkan atau berikan dari tangan kita seharusnya seimbang/adil dengan apa yang orang lakukan, sebagai contoh seorang pengusaha diharuskan memberikan upah yang pantas sesuai beban kerja karyawannya, karena jika tidak tentu akan terjadi perselisihan begitupun seorang dosen atau guru harus menuliskan nilai sesuai kemampuan siswanya, Pasang ini lebih lanjut mengajak tangan-tangan manusia untuk memelihara bumi beserta isinya, begitupun langit, manusia maupun hutan dan melarang keras untuk merusaknya. Menurut Kaimuddin Salle, amanah berdasarkan Pasang ini diemban oleh Ammatoa pertama sampai Ammatoa sekarang bersama seluruh warga (komunitasnya). Hal ini dapat dipandang sebagai filosofi hidup mereka yang mewawas langit, bumi, manusia dan hutan.

d. Angka“ bangkengnu

“aijo nikuay ak beK an; niear tubu n ywt meG rikbjik lp jk i IP pdkai beKkt pun nu kbjikj i lk imeGai, pun sl atu armo k islm, aK beKnu prl u toki rijk.”

“injo nikuayya angka“ bangkeng ana”; nierang tubuh na nyawata mange rikabajikang lampa jaki lampa padakkai bangkengta punna nu kabajikangji lakimangei, punna salah antu anrekmo kisalama, angkat bangkengnu parallu tongki rijaka (Kilabi, 2017).

Pesan Ammatoa tersebut mengajurkan manusia untuk melangkahkan kaki hanya ketempat-tempat kebaikan, karena tidak ada keselamatan bagi orang-orang yang salah melangkah. Hak kaki atas dirimu adalah engkau tidak melangkahkan kaki ke tempat yang tidak layak bagimu. Jangan jadikan kaki tunggangan untuk bergerak ke arah yang membuatmu terhina. Kaki adalah organ tubuh yang memikul dirimu maka sudah seharusnya engkau gunakannya untuk kepentingan dan pekerjaan yang baik.”

Ungkapan *Pasang ri Kajang* ini merupakan sebuah pedoman masyarakat Ammatoa yang mengandung panduan bagi hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta system kepemimpinan. Pasang pada intinya adalah tuntunan hidup sederhana. Orang boleh saja kaya, tapi ia harus hidup sederhana atau “*Tallasakamase-mase*,” tutur Ammatoa.

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa hakekat pandangan “mata” Ammatoa sangat menekankan bahwa untuk selalu menjaga pandangan mata tidak boleh asal memandang sesuatu yang membuat kita lalai. Kemudian yang kedua “perkataan” Ammatoa mengatakan bahwa bagaimana kita harus menjaga perkataan kita jangan sampai perkataan kita melukai perasaan orang lain dan bagaimana kita berbicara dengan orang yang lebih tua. Kemudian yang ketiga “tangan” Ammatoa mengatakan bahwa Pasang ini menekankan pentingnya menjaga bumi beserta isinya, begitupun hutan Ammatoa melarang keras untuk merusaknya beserta

isinya. Dan yang terakhir “Kaki” Ammatoa juga menganjurkan manusia untuk melangkahkan kakinya hanya ketempat-tempat kebaikan, jangan jadikan kaki kita sebagai tunggangan untuk bergerak ke arah yang membuat kita terhina. Karena kaki adalah organ tubuh yang memikul diri maka sudah seharusnya kita gunakan untuk kepentingan dan pekerjaan yang baik.

Dimana ritual-ritual tertentu dan pengamalan nilai-nilai yang berwujud kerohanian, belum semua rukun Islam mereka hayati dan laksanakan sebagaimana mestinya. Hingga saat ini mereka baru menjalankan Islam berupa upacara kelahiran, Passallang (pengislaman/khitanan), nikah doangang (berdoa dalam Islam dan talkin), zakat fitrah (sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah), pakkaterang (upacara potong rambut), dan ada juga perayaan idul fitri yang dilakukan secara khusus pula. Islam yang dipraktekkan secara demikian, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam yang ada di luar kawasan adat, atau yang dilakukan oleh umat pada umumnya. Pelaksanaan ajaran Islam yang demikian dipandang lebih sesuai dengan kepercayaan yang mereka praktekan selama ini yang mereka namakan Patuntungi, yang lebih banyak penekanan kepada perbuatan rohaniah daripada jasmaniah dalam beribadah.

Konsep Pasang Agama

Dalam hal beragama masyarakat Ammatoa lebih mempraktekan agama adat yaitu kepercayaan Patuntung daripada mempraktekkan Agama Islam itu sendiri. Contohnya dalam hal beribadah dapat kita ketahui dari penjelasan Ammatoa dalam Hal melaksanakan shalat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ammatoa itu sendiri, sebagai berikut:

“Sholat yang baik dan tidak pernah putus itu ketika kita bisa menjaga perkataan dan perbuatan yang tercela”.

Dalam hal sholat misalnya, komunitas Tanah Toa ini juga mengenalnya, namun bagi mereka sholat tidak mesti seperti dalam tuntunan syariat formal karena bagi mereka:

“pakabajiki atela”nu
yamintu agama
Naiyantu sembayangnga
aman-jamanji (gau”ji)
Pakabajiki gau”nu
Sara-sara makana”nu
Nanulilian latabaya.”

Artinya:

“Perbaikilah hatimu,
Karena itulah agama.
Adapun sembahyang
Itu pekerjaan saja.
Perbaikilah tindak tandukmu,
Sopan santun dan kata-katamu,
Agar jauh dari segala cela (SyamsulRijal, 2014).

Dalam Islam kita ketahui bahwa shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. Telah disyari“atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah. shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikan fardhu bagi Rasulullah Saw sebagai penutup para rasul pada malam Mi“raj di langit, berbeda dengan semua syari“at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ankabut: 29/45:

اَنْلُ مَا اُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَبِ وَاقِمِ الصَّلَاةَ ۖ اَنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemah Kemenag 2019:

45. Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa, dan bacalah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Al-Qur“an ini dan amalkanlah kandungannya, serta laksanakanlah shalat dengan seluruh aturannya. Sesungguhnya menjaga shalat dengan baik akan menahan orang yang melakukannya dari terjerumus didalam maksiat-maksiat dan perbuatan-perbuatan mungkar. Hal itu dikarenakan orang yang menegakkannya, yang menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, hatinya akan berbahaya, dan keimanan, ketaqwaan dan kecintaanya terhadap kebaikan akan bertambah, dan (sebaliknya) keinginannya terhadap keburukan akan semakin berkurang atau hilang sama sekali. Dan sungguh meningat Allah di dalam shalat dan tempat lainnya lebih agung dan lebih utama dari segala sesuatu. Dan Allah mengetahui apa saja yang kalian perbuat, yang baik maupun yang buruk. Lalu dia memberikan balasan kepada kalian atas perbuatan tersebut dengan balasan yang sempurna lagi penuh.

Sebagaimana dalam ungkapan Pasang disebutkan “je“ne Talluka Sambajang Tamattapu” (Air wudhu yang tidak pernah batal dan sembahyang yang tidak pernah putus). Pemaknaan tentang sembahyang bagi komunitas ini semakin jelas, seperti yang tersurat dalam teks tadi. Bahwa yang namanya wudhu ataupun sembahyang tidaklah harus dibatasi dengan waktu atau sekedar aturan formal belaka, tetapi yang lebih penting adalah hikmah dari ritual itu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kita bisa menjaga silahturahmi kita sesama manusia dengan tidak saling mencela.

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dirumuskan dari tinjauan teori dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Nilai-nilai Islam *Pasang ri Kajang* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam *Pasang ri Kajang* Sebagai Tuntunan Hidup Masyarakat Kajang. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pasang merupakan unsur mutlak dalam sistem kepercayaan komunitas adat Kajang. Pasang diartikan sebagai misi, fatwa, nasihat, tuntunan yang dilestarikan turun temurun sejak mula tau (manusia pertama) sampai sekarang dengan melalui tradisi lisan. Pasang juga menjadi referensi yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Pasang tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan, akan tetapi juga yang buruk yang harus dijauhi, dalam kondisi demikian, nampak bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan panduan hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta sistem kepemimpinan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian ini adalah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam *Pasang ri Kajang* sebagai pedoman hidup masyarakat Kajang ini memberikan dampak positif bagi masyarakat dimana nilai-nilai didalamnya mengajarkan bahwa masyarakat tanah toa harus senantiasa ingat kepada Tuhan, harus memiliki rasa kekeluargaan dan saling memuliakan. Mereka juga diajarkan untuk tegas, sabar, dan tawakal. *Pasang ri Kajang* juga mengajak untuk taat pada aturan, dan melaksanakan semua aturan itu sebaik-baiknya. Namun dalam mengungkapkan sebagian besar *Pasang ri Kajang* ini dianggap sakral untuk diungkapkan kepada orang lain termasuk kepada seorang peneliti karena sudah menjadi ketetuan aturan adat yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Z. (2011) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Amin, S. M. (2003) ‘Komunitas Amma Towa’, Relief Journal of religious Issues, p. 187.
- Heryati (2011) *Konsep Islam Dalam Pasang Ri Kajang Sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional Dalam Sistem Bermukim Dalam Komunitas Ammatoa Kajang*. Gorontalo: Arsitektur UNG Gorontalo.
- Katu, S. (2018) *Pasang Ri Kajang*. Fakultas ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Padang.
- Kilabi, H. (2017) ‘Pasang Ri kajang’, *Kilabi*.
- Mardalis (2004) *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal, Cet. VII*. Jakarta: Bumi Aksara.

Marzuki (1983) *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hanindita Offset.

SyamsulRijal (2014) ‘*Islam patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradisi Lokal di Tanah Kajang*’, Al-Qalam, 20, No. 2, p. 176.